

# CAMPUR KODE DALAM *PODCAST* DEDDY CORBUZIER YANG BERJUDUL “*GUA NANYA GUA JANTUNGAN*”

Diyah Reka Noviyanti, Nanik Setyawati, Arisul Ulumuddin

Universitas PGRI Semarang

[dyahreka58@gmail.com](mailto:dyahreka58@gmail.com)

[n.setyawati.71@gmail.com](mailto:n.setyawati.71@gmail.com)

[arisululumuddin.upgris@gmail.com](mailto:arisululumuddin.upgris@gmail.com)

## ABSTRAK

Campur kode sering digunakan dalam proses berinteraksi di setiap harinya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode serta faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier bersama dengan Luhut. Metode dan penyediaan data dalam penelitian ini berupa metode simak dan teknik catat. Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan, selain itu penelitian ini menggunakan teknik (BUL), teknik ganti, teknik delisi dan (PUP). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier dalam judul “*Gua Nanya Gua Jantungan*” berupa wujud campurkode kata, frasa, klausa, idiom, pengulangan kata dan blaster. Temuan berikutnya yaitu faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi keterbatasan penggunaan bahasa, penggunaan istilah populer, pembicara dan pribadi pembicara, membangkitkan rasa humor dan sekedar bergensi.

Kata kunci: Campur kode, Faktor penyebab, *Podcast*

## ABSTRACT

*Code mixing is often used in the process of interacting every day. This study aims to describe the form of code-mixing and the factors that cause code-mixing events in Deddy Corbuzier's podcast entitled "Gua Nanya Gua Jantungan". This research is a qualitative descriptive study that examines linguistic phenomena with a sociolinguistic approach. The source of data in this study is the speech contained in the podcast of Deddy Corbuzier with Luhut. The method and the provision of data in this study were in the form of listening methods and note-taking techniques. The methods and techniques of data analysis in this study used the agih method and the matching method, besides that this study used the technique (BUL), replacement technique, deletion technique and (PUP). The results of this study reveal that the form of code mixing in Deddy Corbuzier's podcast under the title "Gua Nanya Gua Jantungan" is in the form of mixed code words, phrases, clauses, idiom, word repetition and blaster. The next finding is that the factors causing code mixing include limitations in the use of language, the use of popular terms, the speaker and the speaker's personality, evoking a sense of humor and just being prestigious.*

*Keywords: Code mixing, Causal factors, Podcasts*

## **Pendahuluan**

Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain guna memenuhi kebutuhan sosial antar individu. Masyarakat Indonesia termasuk dalam dua golongan yaitu masyarakat bilingual yang menguasai dua bahasa atau lebih, dan masyarakat Indonesia juga termasuk dalam masyarakat yang multilingual yang mampu menguasai lebih dari dua bahasa, meliputi: bahasa Inggris, bahasa daerah setempat bahkan bahasa lainnya seperti: bahasa Inggris, bahasa Arab, dan sebagainya.

Menurut Suhardi dalam Nengah Suwandi (2014:130) istilah keduwibahasaan pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada pemakaian atau penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau sebagian masyarakat, istilah tersebut terkadang juga dipakai untuk mengacu pada situasi pemakaian ketiga bahasa atau trilingualisme ataupun pemakaian lebih dari bahasa yang disebut multilingualisme.

Saat proses komunikasi berlangsung sering terdapat campur kode yang menyertai penutur. Di dalam negara Indonesia campur kode sudah menjadi hal yang lumrah pada setiap masyarakat. Menurut Fasold, mengatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa dia telah melakukan campur kode. Sedangkan menurut Thelander dalam Chaer dan Agustina, (2010:15) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, katanya apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam satu peristiwa tutur, klausa-klausa, frasa-frasa yang terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing tidak mendukung pada fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Di era sekarang ini perkembangan *podcast* begitu pesat karena *podcast* dapat digunakan untuk mencari hiburan serta dapat menampilkan aktivitas diskusi seperti yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier. Akan tetapi bahasa yang sering Deddy Corbuzier gunakan sering mengarah pada campur kode. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Philips (2017), *podcast* merupakan file audio digital yang dibuat kemudian diunggah ke *platform* online guna dibagikan untuk orang lain.

Berdasarkan pada deskripsi tersebut maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah 1) bagaimanakah wujud campur kode yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*”? 2) faktor apa yang menyebabkan terjadinya campur

kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*”. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah 1) untuk mendeskripsikan wujud campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*”. 2) untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*”.

Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Safitri (2012) dengan menggunakan judul Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film “*Sang Pencerah*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2012) yaitu alih kode berwujud intern sebanyak 11 alih kode dan alih kode ekstern sebanyak 3. Selain itu juga ditemukan campur kode ke dalam dan campur kode keluar yang secara keseluruhan berjumlah 38 campur kode. Perbedaan penelitian Safitri (2012) dengan penelitian ini yakni terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian tersebut subjek yang digunakan adalah film yang berjudul “*Sang Pencerah*” sedangkan penelitian ini menggunakan subjek *podcast* yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*” yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier.

Artikel dalam jurnal yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci” yang diteliti oleh Susmita (2015). Teori yang dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis campur kode dan alih kode dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Suwito (1938), dan Chaer (2010). Jenis dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan teknik penggunaan data dalam penelitian ini meliputi teknik rekam, observasi dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis wujud, jenis, faktor penyebab, alih kode dan campur kode. Adapun hasil dalam penelitian tersebut meliputi: 1) bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci alih kode berupa kalimat dan klausa, sedangkan campur kode berupa frasa dan kata ekstern dan campur kode intern, faktor penyebab campur kode dalam. 2) jenis alih kode dan campur kode dalam penelitian ini yakni ada dua campur ekstern dan campur kode intern, faktor penyebab campur kode dalam. penelitian ini meliputi situasi, pengaruh lawan bicara, situasi, kosa kata, dan humor.

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kebaruan atau inovasi. Objek dan sumber penelitian yang diambil dari *podcast* Deddy Corbuzier dan Luhut terdapat beberapa variasi bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Selain itu, *podcast* mendiskusikan tentang topik

yang saat ini tengah digandrungi oleh masyarakat seluruh dunia yakni tentang Covid dan tes pcr. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini lebih luas sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dan menggunakan teori yang dapat memperluas temuan dalam penelitian tersebut. Itulah berbagai alasan mengapa peneliti melakukan penelitian yang berjudul Campur Kode “*Gua Nanya Gua Jantungan*” Dalam *Podcast* Deddy Corbuzier.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pendapat Sukamadinata (2016:60) penelitian kualitatif (*Qualitativ reasearch*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan mengenal isi fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data dalam penelitian ini adalah *podcast* Deddy Corbuzier bersama dengan Luhut yang berjudul “*Gua Nanya Gua Janungan*”.

Metode dan penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak merupakan metode yang mendapatkan suatu data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan menurut Sudaryanto (2015:203) teknik catat adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara menulis atau mencatat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih dan metode padan. Selain itu peneliti ini juga menggunakan teknik (BUL) bagi unsur langsung, teknik ganti, teknik delisi dan (PUP) pilah unsur penentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sebuah campur kode terdapat kode utama yang digunakan dan mempunyai fungsi serta kode-kode lain yang terlibat di dalamnya. Menurut Suwito (1985:67-69) kode adalah satuan variasi dari hierarki kebahasaan. Dalam peristiwa percakapan Deddy Corbuzier dan Luhut dalam *podcast* yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*” terdapat beberapa wujud campur kode dan penyebabnya. Adapun wujud campur kode yang terdapat dalam *podcast* Deddy bersama dengan Luhut meliputi:

1. Penyisipan unsur berwujud kata.

Dalam peristiwa campur kode bentuk kata terjadi jika suatu pembicara menggunakan bahasa Indonesia lalu dalam percakapan tersebut terdapat penyisipan menggunakan bahasa lain.

Contoh :

Luhut : Siapa yang bisa ngontrol anu delta varian ini

Deddy : **Yo** gak ada sih

Peristiwa pada dialog tersebut terdapat campur kode yang berwujud kata dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Pada awal percakapan Deddy berintraksi menggunakan bahasa Bahasa Jawa dalam percakapannya yaitu berupa kata *oyo* yang mempunyai arti iya.

Contoh :

Luhut : Kan apa susahnya sih Ded lo audit aja selesai kok

Deddy : **Iyo** sih bener

Pada peristiwa dialog di atas terdapat wujud campur kode berupa kata dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Saat menanggapi percakapan dari Luhut, Deddy mengawali pembicaraannya menggunakan kata dari bahasa Jawa yaitu kata *oyo* yang mempunyai arti iya.

2. Wujud campur kode blater

Campur kode wujud blaster yaitu adanya dua bahasa pada satu kalimat saat proses intraksi berlangsung.

Contoh :

Luhut : Untuk apa karena **traffiknya** tinggi?

Deddy : Kalau gua ngomong kenak lagi ya.

Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode berupa blaster, kata tersebut dilakukan oleh Deddy saat berintraksi menggunakan bahasa Indonesia lalu menyisipkan kata *trafiknya*. Kata *trafik* merupakan kata dari bahasa Inggris yang mempunyai arti lalu lintas, kemudian diakhir kata tersebut diberi afiks atau imbuhan-nya menjadi *trafiksnya*.

Contoh :

Luhut : Kalau Presiden nelfon ya saya anulah hp sudah saya taruh dilemari saya masih latihan *ngegym* belum *break*

Deddy : Bilang masih **ngegym** gitu?.

Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode berwujud balster yang dilakukan oleh Deddy. Kata tersebut berupa kata *ngegym*. Kata *gym* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti tempat olah raga. kemudian diberi afiks atau imbuhan berupa -nge menjadai *ngegym*.

3. Campur kode wujud pengulangan kata.

Pengulangan kata merupakan pengulangan gramatik keseluruhan maupun sebagian.

Contoh :

Luhut : Ya saya ngak ngomong siapa-siapa ***megap-megap*** aja loh karena ngelekin orang supaya anu apa upahnya naik, kamu jantan, *evidenvis*, ceritain gini ya saya diceritain begok.

Deddy : Itu otaknya ngak jelas tuh.

Percakapan tersebut yang dilakukan oleh Luhut dan Deddy terdapat campur kode berwujud pengulangan kata. Saat awal berinteraksi Luhut menggunakan bahasa Indonesia kemudian ditengah percakapannya Luhut menyisipkan pengulangan kata berupa kata *megap-megap* yang mana kata tersebut merupakan pengulangan kata penuh dan pengulangan murni dari bahasa Jawa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti hampir meninggal.

Contoh :

Luhut : Anda udah ngamalin sendiri ***amait-amit*** yo mudah-mudahansaya ngak ingat baru setengah bulan ia *inalilahi*

Deddy : Yang aku kenal kemarin ini udah *cekout*

Proses percakapan yang terjadi di atas tersebut yang dilakukan oleh Luhut dan Deddy terdapat campur kode pengulangan kata penuh dari bahasa Jawa berupa kata *amit- amit* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti jangan sampai.

4. Campur kode berwujud frasa

Campur kode frasa merupakan penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasadaerah ataupun bahasa asing yang masuk ke dalam tuturan menggunakan satu bahasa pokok tertentu.

Contoh :

Luhut : Kamu jangan lihat situasi itu dan hari ini, itu ***ngak fair***

Luhut : Misal kita beli obat untuk Presiden satu kotak itu saya anu minta bkb dari audit

Dalam proses percakapan tersebut terdapat sebuah campur kode berbentuk frasa dalam pemakaian bahasa Inggris. Penyisipan tersebut dilakukan oleh Luhut, campur kode frasa tersebut ditunjukkan pada kata *ngak fair*. Kata tersebut terdapat kata dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris berupa kata *fair* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti adil,

Deddy : Jadi jentel aja yo kalau salah minta maaf

Luhut : ***La wong*** saya *ngak maling* kok jadi saya luruskan

Dalam percakapan yang dilakukan oleh Luhut dan Deddy terdapat wujud cam[ur kode berupa frasa yang ditunjukkan oleh kata *la wong*. kata tersebut merupakan kata dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti lah orang

5. Campur kode wujud klausa

Penggunaan campur kode berwujud klausa terjadi apabila suatu pembicara berdialog menggunakan bahasa Indonesia lalu menyisipkan klausa bahasa lain.

Contoh :

Luhut : Untung istri saya kuat yah ***this is life***

Deddy : Ya *ngak ada kan algaro gede intigal gede* lah kalau mau bikin *gede* bikin aja labnya kemana-mana

Pada data percakapan tersebut terdapat penggunaan campur kode klausa dalam pemakaian bahasa Indonesia menyisipkan bahasa Inggris. Penyisipan campur kode klausa dilakukan oleh Luhut dalam kalimat *this is life*. *This is life* pada kalimat tersebut mempunyai arti inilah kehidupan.

6. Campur kode berwujud idiom

Campur kode wujud idiom adalah penyisipan kata yang menyimpang dari kaidah bahasa.

Contoh :

Luhut : Sekarangkan banyak yang ngomong gini semuga *ngak terjadi gelombang 1,4* kalau terjadi jangan ngomong-ngomong nanti *kebagian juga baru kapok*

Deddy : Iya saya sudah ngerasain sih

Pada dialog tersebut terdapat percakapan antara Luhut dan Deddy dalam percakapan tersebut Luhut terlihat menyisipkan campur kode idiom atau ungkapan yaitu berupa kata *kapok*, kata tersebut termasuk ke dalam kata ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa dan memiliki arti jera.

Contoh :

Deddy : Iya ini biasanya kalau saya ada masalah bilang sama istri udah lah mah ya saya langsung ketempat tidur *blabas ilang* ya saya bilang ngapain mah. Ya itu mungkin *because*

Luhut :

Pada dialog tersebut terdapat percakapan antara Luhut dan Deddy dalam percakapannya luhut terlihat menyisipkan campur kode idiom atau ungkapan yaitu berupa kata *blabas ilang*, kata tersebut termasuk dalam kata ungkapan bahasa Jawa dan dalam bahasa Indonesia berarti lenyap.

#### B. Penyebab Faktor Terjadinya Campur Kode

Dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantung*” bersama dengan Luhut terdapat beberapa faktor penyebab adanya campur kode. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode:

##### 1. Keterbatasan penggunaan kode

Faktor keterbatasan penggunaan kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang dilakukan oleh beberapa penutur karena penutur tidak memahami tentang pepadanan kata yang digunakan saat berintraksi. Adanya hal tersebut menjadi penyebab terjadinya campur kode dikarenakan penutur tidak memahami kalimat yang diucapkan saat proses berintraksi berlangsung.

Contoh :

Luhut : Sama sekali tak ada tuh

Deddy : Kan sampai anu ih sumpah ngak ambil keuntungankan *ampek* gitu

Dalam peristiwa tersebut terdapat unsur-unsur penyisipan bentuk kata yang ditunjukkan dengan pemakaian kata *ampek*, kata *ampek* pada dialog tersebut memiliki makna jangan sampai. Dialog tersebut terjadi disebabkan oleh adanya faktor keterbatasan penggunaan kode.

Contoh :

Luhut : Nah, itu waktu *ngajak* bentuk mereka

Deddy : Nih masalah kemanusiaan Ded kita utung masih berapa, ngak habis pikir

Dialog tersebut terdapat percakapan antara Luhut dengan Deddy, saat melakukan intraksi Luhut menyisipkan kata berupa kata *ngajak*, dalam kata tersebut mempunyai makna menyuruh seseorang untuk ikut. Dialog tersebut terjadi disebabkan adanya faktor campur kode berupa keterbatasan penggunaan kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan Luhut

## 2) Penggunaan Istilah Populer

Dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*” memiliki faktor penyebab campur kode berupa penggunaan istilah yang populer yang dilakukan oleh penutur saat proses intraksi berlangsung. Dalam *podcast* tersebut penutur menyisipkan kata populer dalam berkomunikasi agar lawan bicara dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh sang penutur.

Contoh :

Deddy : Yah kita harus *positif thinking* Ded

Luhut : Ya kita tuangkan aura positif lah ya

Dari dialog tersebut terdapat percakapan yang dilakukan oleh penutur menggunakan bahasa asing berupa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut menyebabkan terjadinya campur kode yang ditunjukkan oleh kata *positif thinking*. Dalam bahasa Indonesia kata *positif thinking* mempunyai arti berpikiran yang baik. Faktor yang melatar belakangi adanya percakapan tersebut yaitu adanya penggunaan kata yang lebih populer berupa kata *positif thinking*.

Contoh :

Deddy : *Yo* mudah-mudahan itu ya sampai ya karena negara kita hancur bukan karena peran tapi karena *hoax*

Luhut : Iya gila tuh kita bawa bawa atas aja

Dalam percakapan tersebut terdapat penggunaan bahasa Indonesia saat proses intraksi berlangsung dan menyisipkan unsur dari istilah yang populer yaitu kata *hoax*, kata *hoax* mempunyai arti berita bohong. Penyisipan unsur kata berupa *hoax* tersebut dilakukan oleh Deddy untuk menjelaskan keadaan isu yang ada. Yang melatar belakangi kata tersebut yaitu penggunaan bahasa atau istilah yang populer yaitu berupa kata *hoax*.

## 3) Pembicara dan Pribadi Pembicara

Faktor penyebab campur kode pembicara dan pribadi pembicara biasanya terjadi dikarenakan kebiasaan yang dilakukan oleh sang penutur saat proses berkomunikasi berlangsung. Penutur biasanya menggunakan campur kode dari bahasa satu ke bahasa lainnya dan terkadang juga karena kebiasaan penutur.

Contoh :

Luhut : Nanti saya mau iseng audit juga

Deddy : Saya bayar lo Opung bayar pajak *gede* lagi.

Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode berupa kata dari bahasa Jawa yaitu kata *gede*. Kata tersebut termasuk faktor campur kode segi kebahasaan. Pembicara mencampurkan kode terhadap lawan bicaranya karena terbiasa serta memiliki maksud tertentu. Kata *gede* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti besar. Faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode tersebut yaitu penutur mempunyai kebiasaan menggunakan kata dan bahasa tersebut.

Contoh :

Luhut : Masak lo salahin gua Ded untung saya udah tua kalau masih muda *wis* saya *parani* ke rumah mu

Deddy : Bener sih saya gitu, kalau saya latihan saya harus ngatur pokoknya ada jamnya bisa ngak.

Pada percakapan tersebut terdapat campur kode berupa kata *parani*, kata tersebut termasuk dari faktor campur kode dalam segi kebahasaan. Penutur mencampurkan kode saat berintraksi terhadap lawan bicaranya karena mempunyai maksud tertentu. Kata *parani* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti jempuit. Faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode tersebut yaitu adanya penutur mempunyai kebiasaan menggunakan bahasa atau kata dari bahasa Jawa saat berintraksi.

#### 4) Untuk sekedar bergengsi

Adanya faktor penyebab untuk bergengsi tersebut dilakukan oleh penutur saat proses komunikasi berlangsung dan menyisipkan kode dan hanya mempunyai tujuan untuk sekedar bergengsi.

Contoh :

Deddy : Opung makasih udah dateng lagi *thank you* saya masih dek-dekan ya sama ini sih kayaknya yang nyerang banyak banget tapi saya penasaran boleh ya pesawat terbang masih *pcr* lagi kenapa tuh

Luhut : Sebenarnya saya sudah jelaskan kemarin

Pada dialog tersebut terdapat campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh Deddy. Awalnya Deddy berbicara menggunakan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris yaitu kata *thank you* yang memiliki arti terima kasih. Faktor campur kode tersebut disebabkan untuk sekedar bergengsi dengan mengatakan kata terima kasih menggunakan bahasa Inggris.

Contoh :

Luhut : *You keep me strong* saya betul-betul bilang sekarang, bilang ke istri ya, mom dulu kita mikir begini sekarang bisa. Tapi saya suka karena istri saya bersahaja juga berubah juga anak-anak saya juga sama, nah itu didikan juga apa ya Bapak bersahaja, ya ada kamu lihat anak saya ngak bisa beli saya bisa beli rumah sana mah dia ngak mau tetap tinggal di sini ajalah

Deddy: Iya justru yang mahal justru itu

Dalam dialog tersebut terdapat faktor campur kode berupa sekedar bergengsi. Awal percakapan Luhur menggunakan bahasa Inggris berupa kalimat *You keep me strong* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti kamu membuatku semangat. Faktor tersebut disebabkan untuk sekedar bergengsi dengan mengatakan kamu membuatku semangat menggunakan bahasa

Inggris.

#### 5. Meningkatkan rasa humor

Dalam penggunaan campur kode seringkali dimanfaatkan untuk menghadapi situasi ketengangan karena cukup lama bertukar pikiran atau berintraksi sehingga memerlukan rasa humor dalam situasi tersebut.

Contoh :

Luhut : Indonesia nampak agresif ngapain kita kasih proses jangan malah ngomong doang

Deddy : *Discovery* ada orang yang kek aneh ***begok*** biarin ajalah

Pada percakapan di atas terdapat campur kode saat proses berintraksi berlangsung pembicara sengaja untuk melakukan campur kode terhadap lawan bicaranya saat berintraksi karena untuk sekedar humor. Kata yang digunakan oleh penutur untuk membangkitkan rasa humor adalah kata *begok* yang dalam bahasa Indonesia berarti bodoh.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: wujud campur kode yang terdapat dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*” terdapat enam wujud campur kode berupa wujud campur kode kata, wujud campur kode blaster, wujud campur kode pengulangan kata, wujud campur kode frasa, wujud campur kode klausa dan wujud campur kode idiom.

Adapun penyebab faktor terjadinya campur kode dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “*Gua Nanya Gua Jantungan*” meliputi: keterbatasan penggunaan kode, penguunaan istilah populer, pembicara dan pribadi pembicara, dan untuk membangkitkan rasa humor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Rafika Aditam.
- Husnul, A. 2020. *Konten Kreatif Youtube Sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau Dari Etika Bianis Islam*. 1-97
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Diyan. 2012. Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah. Skripsi, Online. Halaman 1-11.
- Sasmita, Nelvia. 2015. Jurnal penelitian Universitas Jambi Seni Humaniora: Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negri 12 Kalicari. Jurnal.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik*, Surakarta